

**RITUAL *KALANG OBONG* DALAM TRADISI
KEMATIAN MASYARAKAT *KALANG* KABUPATEN
KENDAL: KAJIAN *PERFORMANCE STUDIES***



SKRIPSI

Oleh:

Siti Nur Kholidah

NIM 2111161014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**RITUAL *KALANG OBONG* DALAM TRADISI
KEMATIAN MASYARAKAT *KALANG* KABUPATEN
KENDAL: KAJIAN *PERFORMANCE STUDIES***



SKRIPSI

Oleh:

Siti Nur Kholidah

NIM 2111161014

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

RITUAL KALANG OBONG DALAM TRADISI KEMATIAN MASYARAKAT KALANG KABUPATEN KENDAL: KAJIAN PERFORMANCE STUDIES diajukan oleh Siti Nur Kholidah, NIM 2111161014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

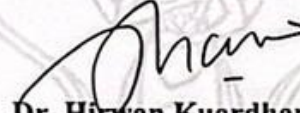
Pembimbing I/Ketua



Nanang Arisona, M.Sn.

NUPTK 1544745646130163

Pembimbing II/Anggota



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NUPTK 3047742643230103

Cognate/Anggota



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NUPTK 2054746647130093

Yogyakarta, 22 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Siti Nur Kholidah
NIM : 2111161014
Alamat : Plalangan Sidomakmur, RT.001/RW.001, Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.
Program Studi : S1-Teater
No. Telepon : 083821951544
Email : lilida09876@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juni 2026



Siti Nur Kholidah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *RITUAL KALANG OBONG DALAM TRADISI KEMATIAN MASYARAKAT KALANG KABUPATEN KENDAL: KAJIAN PERFORMANCE STUDIES* ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S-1 Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis tentu menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.

6. Nanang Arisona, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama penulis menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Segenap dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Para narasumber, tokoh adat, dukun Kalang, dan masyarakat di Poncorejo dan Lumansari Kabupaten Kendal yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan membuka ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Karmani yang sedang berjuang melawan penyakitnya dan (Alm.) Ibu Kumiati tercinta, serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan dan menjadi sumber semangat bagi penulis.
12. Sahabat-sahabat dan teman seperjuangan Ulan, Juju, Fanny, Alima, Priska, Sayidah, Mas Adit dan Arya Hadi di Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

13. Bapak Kos lama Om Habib dan Bapak Kos Baru Pak Abe beserta pegawai kos Pak Nawan dan Pak Gito, yang selalu memberikan tempat bagi penulis merasa aman selama tinggal selama di Yogyakarta.
14. Kucing Kos lama Dudul, Fox, Mimi. Kucing Kos Baru Chili, Cipi. Ikan Koi Kos. Pohon-pohon di kos baru yang berbuah maupun tidak. Terima kasih telah hadir dan menjadi teman *healing* bagi penulis ketika jenuh dan stress datang.
15. Kepada Siti Nur Kholidah selaku penulis. Skripsi ini ditulis melalui perenungan panjang, dengan keyakinan bahwa setiap goresan dapat melahirkan makna, dan setiap akhir dapat menjadi pintu menuju awal yang baru. Penulis persembahkan karya ini untuk (Alm) Ibu, sebagai tanda bahwa cinta tidak berhenti pada perpisahan, melainkan terus hidup dalam hati, dan keberanian untuk meneruskan perjalanan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam kajian tentang ritual *Kalang Obong* dan *Performance Studies*, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 26 Juni 2026

Siti Nur Kholidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
GLOSARIUM.....	xi
INTISARI.....	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Landasan Teori.....	11
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TRADISI RITUAL KALANG OBONG DALAM MASYARAKAT KABUPATEN KENDAL.....	22
A. Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal.....	22
B. Perkembangan Orang <i>Kalang</i>	32
C. Pelaksanaan Ritual <i>Kalang Obong</i>	59
1. Ritual Obong Mitongdino	60
2. Ritual Obong Sependhak.....	70
BAB III RITUAL KALANG OBONG DALAM BUDAYA MASYARAKAT KENDAL SEBAGAI KAJIAN PERFORMANCE STUDIES.....	83
A. Unsur Performatif dalam Ritual <i>Kalang Obong</i>	84

1.	Tubuh dan gerak sebagai aksi pada peristiwa ritual.....	85
2.	Ruang dan waktu.....	86
1.	Bunyi, suara dan teks sebagai atmosfer performatif.....	87
2.	Objek ritual sebagai properti peristiwa ritual.....	88
3.	Penonton sebagai partisipan.....	89
B.	Ritual <i>Kalang Obong</i> dalam sudut pandang “ <i>is</i> ” <i>performance</i>	91
1.	Batas penampilan	91
2.	Struktur Ritual <i>Kalang Obong</i> dalam perspektif Richard Schechner 100	
C.	Ritual <i>Kalang Obong</i> dalam sudut pandang “ <i>as</i> ” <i>performance</i>	104
D.	Ritual <i>Kalang Obong</i> sebagai proses <i>liminal</i>	104
E.	Simbol-Simbol dalam Ritual <i>Kalang Obong</i>	116
F.	Fungsi Sosial Ritual <i>Kalang Obong</i>	126
	BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	133
A.	Kesimpulan	133
B.	Saran.....	135
	DAFTAR PUSTAKA	137
	LAMPIRAN.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram Kipas Richard Schechner	12
Gambar 2.1	Peta Administrasi Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal	25
Gambar 2.2	Proses Persiapan Upacara Ritual	63
Gambar 2.3	Sesajen Obong Mintongdino	64
Gambar 2.4	Prosesi Aweh Pangan Dan Nyangoni.....	66
Gambar 2.5	Prosesi Mengarak Barang-Barang Sesaji	67
Gambar 2.6	Prosesi Sebelum Di Obong.....	68
Gambar 2.7	Prosesi Obong.....	69
Gambar 2.8	Prosesi Udhik-Udhikan	70
Gambar 2.9	Boneka Puspa Perempuan	71
Gambar 2.10	Boneka Puspa Laki-Laki	71
Gambar 2.11	Rumah Kajang Untuk Dukun	72
Gambar 2.12	Prosesi Tahlil	73
Gambar 2.13	Prosesi Aweh Pangan Dan Nyangoni.....	77
Gambar 2.14	Proses Pembuatan Pancaka.....	78
Gambar 2.15	Proses Memutari Pancaka.....	79
Gambar 2.16	Prosesi Obong.....	80
Gambar 2.17	Prosesi Obong.....	80
Gambar 2.18	Prosesi Udhik-Udhik	81
Gambar 2.19	Prosesi Selamateta.....	82

GLOSARIUM

- Aweh pangan* : Tahap dalam ritual *Kalang Obong* berupa pemberian makanan (biasanya nasi kuku dan lauk) yang dibagikan oleh dukun kepada keluarga dan kerabat sebagai bagian dari rangkaian prosesi ritual.
- Andheg* : Tahap jeda atau pemberhentian sementara dalam rangkaian ritual *Kalang Obong*, ketika proses awal telah selesai dan prosesi lelasan belum dimulai.
- Communitas* : Konsep dari Victor Turner yang merujuk pada pengalaman kebersamaan yang egaliter dan non-hirarkis yang muncul dalam fase liminal ritus peralihan.
- Cultural performance* : Istilah dalam *Performance Studies* untuk menyebut peristiwa budaya yang dipentaskan secara publik (seperti ritual, festival, dan upacara) yang memuat aturan, simbol, dan struktur tertentu serta diakui sebagai bentuk pertunjukan sosial.
- Dukun *Kalang* (*Dukun* : Tokoh adat sekaligus pemimpin ritual dalam tradisi *Kalang Obong* yang memimpin rapalan, mengatur tahapan prosesi, dan menjadi mediator antara dunia arwah dan dunia yang hidup.
- Sonteng*)
- Kalimah rapalan (rapalan) : Mantra atau doa yang dilafalkan oleh dukun *Kalang* dalam bahasa Jawa (kadang bercampur istilah Arab) selama prosesi ritual untuk memohon keselamatan dan kelancaran bagi arwah maupun keluarga.

- Kalang Obong* : Ritual kematian khas masyarakat *Kalang* di Kabupaten Kendal yang ditandai dengan pembakaran puspa, rumah kajang (pancaka), dan berbagai barang milik almarhum sebagai bentuk penghormatan dan penyempurnaan arwah leluhur.
- Liminalitas : Konsep dalam *Performance Studies* (Victor Turner) yang merujuk pada fase “ambang” dalam ritus peralihan, ketika pelaku berada di antara status lama dan status baru dan struktur sosial biasa relatif ditangguhkan.
- Mitongdino* : Rangkaian ritual kematian pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan seterusnya dalam tradisi Jawa yang berisi selamat dan doa bagi arwah; dalam konteks *Kalang Obong*, *mitongdino* menjadi salah satu latar praktik tahlil dan selamat keluarga *Kalang*.
- Nyangoni* : Tahap dalam ritual *Kalang Obong* berupa pemberian bekal berupa makanan, uang, atau benda lain kepada arwah secara simbolik, seringkali diwujudkan dengan meletakkan atau melemparkan bekal pada puspa atau ke area pancaka.
- Nyadran* : Tradisi ziarah kubur dan selamat menjelang atau pada hari-hari tertentu (misalnya Ruwah) yang menjadi bagian dari budaya Jawa; dalam komunitas *Kalang*, praktik ini beririsan dengan tradisi Islam dan adat *Kalang*.

- Obong* : Tahap puncak dalam ritual *Kalang Obong* berupa prosesi pembakaran puspa, rumah *kajang* (pancaka), dan barang-barang milik almarhum yang dimaknai sebagai pelepasan dan penyempurnaan arwah.
- Pancaka (rumah kajang)* : Rumah-rumahan sementara dari bambu dan alang-alang atau blarak yang menjadi tempat meletakkan puspa dan sesaji sebelum dibakar dalam prosesi *Obong*.
- Performance Studies* : Bidang kajian interdisipliner yang mempelajari berbagai bentuk tindakan, pertunjukan, dan ritual sebagai “*performance*”, termasuk cara tubuh, ruang, waktu, penonton, dan objek bekerja dalam suatu peristiwa.
- Puspa* : Boneka atau figur pengganti yang dibuat menyerupai almarhum dan digunakan sebagai representasi simbolik tubuh arwah dalam ritual *Kalang Obong*, yang pada puncak prosesi akan dibakar.
- Restored behavior* : Konsep Richard Schechner yang merujuk pada perilaku yang telah dikodifikasi, dihafalkan, dan diulang dalam performa, sehingga tindakan dalam ritual bukan spontan, tetapi hasil pewarisan dan rekonstruksi.
- Rites of passage* : Kerangka ritus peralihan yang diperkenalkan oleh Arnold van Gennep, terdiri dari tiga tahap: pemisahan (*separation*), ambang (*limen* atau *margin*), dan penggabungan kembali (*aggregation*).

Ritual kematian (*mortuary ritual*) : Serangkaian praktik, simbol, dan aturan yang dilakukan untuk mengelola kematian secara sosial dan religius, termasuk pengurusan jenazah, doa, selamat, dan upacara khusus seperti *Kalang Obong*.

Selamatan : Bentuk doa bersama yang disertai pembagian makanan sebagai ungkapan syukur, permohonan keselamatan, atau doa bagi arwah; dalam tradisi *Kalang Obong*, selamat biasanya mengawali dan/atau mengakhiri rangkaian ritual.

Sependhak : Istilah untuk penandaan satu tahun setelah kematian seseorang, yang dalam konteks *Kalang Obong* menjadi salah satu momen utama pelaksanaan ritual *Obong* sebagai bentuk penyempurnaan arwah.

Tahlil : Rangkaian pembacaan kalimat *tahlil* dan doa dalam tradisi Islam (terutama di Jawa) yang dilakukan untuk mendoakan arwah; di dalam *Kalang Obong*, tahlil menjadi bagian dari tahap awal ritual yang menunjukkan akulturasi antara adat Kalang dan praktik keagamaan Islam.

Tatah dan palu : Alat yang ditabuh dukun Kalang untuk menghasilkan bunyi “*teng-teng*” selama prosesi, menciptakan suasana mistis dan menandai bagian-bagian penting dari ritual.

Warisan budaya takbenda : Istilah yang merujuk pada praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan, termasuk ritual dan tradisi

yang diakui sebagai milik bersama suatu komunitas dan diwariskan antargenerasi.

Wong Kalang

: Sebutan bagi anggota masyarakat *Kalang*, kelompok sosial-budaya di wilayah Kendal dan sekitarnya yang memiliki tradisi dan identitas khas, salah satunya melalui ritual *Kalang Obong*.



**RITUAL *KALANG OBONG* DALAM TRADISI KEMATIAN
MASYARAKAT *KALANG* KABUPATEN KENDAL: SEBUAH KAJIAN
*PERFORMANCE STUDIES***

INTISARI

Tradisi *Kalang Obong* merupakan ritual kematian masyarakat *Kalang* di Kabupaten Kendal yang dilaksanakan pada hitungan hari ke-7 dan ke-1000 setelah wafatnya seseorang, dengan prosesi pembakaran puspa dan rumah kajang sebagai bentuk penghormatan dan penyempurnaan arwah leluhur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya *Kalang Obong* sebagai warisan budaya takbenda sekaligus medan negosiasi identitas wong *Kalang* di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ritual *Kalang Obong* serta menganalisisnya sebagai peristiwa performatif dalam perspektif *Performance Studies* Richard Schechner, khususnya melalui konsep liminalitas, dan *rites of passage*. (pemisahan, ambang, penyatuan). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, berlokasi di Kabupaten Kendal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Kalang Obong* memiliki struktur berlapis yang mencakup tahapan andheg, rapalan, aweh pangan, *nyangoni*, dan *obong*, yang bekerja sebagai proses liminal: memisahkan arwah dan keluarga dari keadaan biasa, menempatkan mereka dalam fase ambang yang diwarnai *communitas*, serta menyatukan kembali arwah sebagai leluhur dan keluarga sebagai subjek yang telah menunaikan amanat adat. *Kalang Obong* dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai ritus kematian, tetapi juga sebagai *cultural performance* yang meneguhkan identitas, solidaritas, dan kosmologi masyarakat *Kalang* di Kendal.

Kata kunci: Ritual *Kalang Obong*, *Performance Studies*, Liminalitas, *Communitas*.

**THE *KALANG OBONG* RITUAL IN THE DEATH TRADITION OF THE
KALANG COMMUNITY IN KENDAL REGENCY: A PERFORMANCE
STUDIES ANALYSIS**

ABSTRACT

Kalang Obong is a mortuary ritual of the Kalang community in Kendal Regency that is performed on the 7th and 1000th days after a person's death, marked by the burning of a *puspa* effigy and a *rumah kajang* (temporary bamboo house) as an act of honoring and "perfecting" the ancestor's spirit. This study is motivated by the importance of Kalang Obong as an element of intangible cultural heritage and as a site where *wong Kalang* identity is negotiated amid social change and modernization. The research aims to examine the structure of the Kalang Obong ritual and to analyze it as a performative event from the perspective of Richard Schechner's Performance Studies, particularly through the concepts of liminality and rites of passage (separation, limen, and reaggregation). The study employs a descriptive qualitative method and was conducted in Kendal Regency. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed thematically. The findings show that the Kalang Obong ritual has a multilayered structure that includes the stages of *andheg*, *rapalan*, *aweh pangan*, *nyangoni*, and *obong*, which together function as a liminal process: separating the deceased and the family from everyday life, placing them in an in-between phase characterized by *communitas*, and finally reintegrating the deceased as an ancestor and the family as subjects who have fulfilled their customary obligations. Thus, Kalang Obong functions not only as a death rite, but also as a cultural performance that reinforces the identity, solidarity, and cosmology of the Kalang community in Kendal.

Keywords: *Kalang Obong* ritual, Performance Studies, Liminality, *Communitas*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang tradisi kematian di berbagai komunitas memperlihatkan bahwa upacara kematian memuat makna religius, sosial, dan kultural yang saling bertaut, misalnya praktik selamatan dan tahlilan di masyarakat Muslim Jawa, atau prosesi-prosesi ritual di komunitas lain yang menegaskan relasi keluarga dan status sosial. Namun, di tengah perubahan nilai dan gaya hidup generasi muda, banyak tradisi tersebut menghadapi tantangan keberlanjutan, terutama ketika keterlibatan generasi muda lebih bersifat simbolik atau sekadar sebagai penonton, bukan pewaris aktif.

Sebagai komunitas minoritas, masyarakat Kalang memelihara tradisi yang membedakan mereka dari masyarakat sekitar, salah satunya dalam hal pengelolaan ritus kematian. Upacara *Kalang Obong* menjadi penanda paling kuat yang membedakan praktik kematian masyarakat Kalang dari praktik kematian masyarakat Jawa Muslim pada umumnya. Upacara *Kalang Obong* dipahami sebagai adat penting yang diwariskan turun-temurun dengan sejarah dan tujuan yang dipahami sebagai bentuk bakti kepada leluhur dan penghormatan kepada arwah orang yang meninggal (Lestyowati, 2023: 42-53).

Kalang Obong dikenal sebagai salah satu tradisi kematian khas masyarakat Kalang di Kendal, dimana keluarga almarhum menyelenggarakan upacara yang diakhiri dengan pembakaran berbagai

benda terkait almarhum. Berbagai sumber menjelaskan bahwa upacara ini berkaitan dengan penandaan waktu tertentu setelah kematian, seperti tujuh hari, satu tahun, atau seribu hari, tergantung pada kebiasaan setempat dan penafsiran tokoh adat. Upacara *Kalang Obong* dilakukan pada hari ke-7 dan penandaan satu tahun kematian, sebagai wujud penghormatan kepada arwah sekaligus pelaksanaan amanat orang tua kepada anak-anaknya. Dalam prosesi *Kalang Obong*, keluarga mempersiapkan boneka atau puspa yang merepresentasikan sosok almarhum, rumah-rumahan (*pancaka*) dari bahan sederhana, serta aneka barang milik almarhum seperti pakaian, alas tidur, dan perlengkapan sehari-hari. Sesaji berupa nasi tumpeng dengan warna tertentu, lauk-pauk, dan ubo rampe lain juga disusun secara simbolik. Prosesi biasanya melibatkan tahapan yang berurutan mulai dari persiapan, doa, hingga puncak pembakaran boneka dan barang-barang tersebut pada malam hari yang dipimpin oleh dukun atau tokoh adat *Kalang*.

Struktur ritual yang pernah diteliti ini terbagi dalam beberapa tahapan seperti *andheg*, *rapalan*, *aweh pangan*, *nyangoni*, dan *Obong*, di mana tiap tahapan memuat ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan hubungan antara dunia fisik dan spiritual dalam komunitas Kalang (Indriarto dkk., 2025: 2–3). Temuan ini menegaskan bahwa *Kalang Obong* bukan sekadar selamatan biasa, tetapi ritus yang kaya simbol dan memiliki struktur yang rapi sebagai praktik budaya. Bagi masyarakat *Kalang*, pembakaran boneka puspa dan barang-barang milik almarhum tidak dipahami sebagai tindakan sia-sia, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan usaha menyediakan

bekal bagi arwah di alam baka (Melita, 2015: 3–4). Lestyowati mencatat bahwa tujuan *Kalang Obong* di Lumansari dipahami sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua yang telah merawatnya sejak kecil, sekaligus menjalankan mandat leluhur untuk mengadakan upacara kematian dengan adat *Kalang* (Lestyowati, 2023: 53–57). Kepercayaan bahwa arwah masih memiliki hubungan dengan dunia yang hidup menjadikan ritual ini sebagai jembatan antara yang hidup dan yang mati.

Secara historis, *Kalang Obong* dipahami sebagai tradisi lama masyarakat *Kalang* di Jawa Tengah yang berakar pada tradisi kepercayaan pra-Islam dan banyak disebut memiliki jejak Hindu-Buddha serta unsur animisme-dinamisme, lalu kemudian berakulturasi dengan Islam. Karena itu, bentuknya sekarang bukan salinan murni dari satu agama tertentu, melainkan hasil pertemuan beberapa lapisan budaya, kepercayaan lama tentang roh, tradisi penghormatan leluhur, lalu unsur doa-doa Islam seperti tahlil dan yasin yang masuk dalam praktiknya. Masyarakat *Kalang* meyakini arwah masih memiliki hubungan dengan keluarga, sehingga ritual dilakukan sebagai bentuk bakti, penghormatan, dan penyempurnaan arwah. Secara historis, tradisi ini berakar pada kepercayaan lama yang kemudian berakulturasi dengan unsur Hindu-Buddha dan Islam.

Keunikan *Kalang Obong* membuat tradisi ini mendapatkan pengakuan formal dari negara. Berdasarkan data Kemendikbudristek, *Kalang Obong* Kendal telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dengan SK Nomor 264/M/2018 dalam domain “Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan

Perayaan-Perayaan”. Pengakuan ini menegaskan bahwa *Kalang Obong* dipandang sebagai bagian penting dari khazanah budaya Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya, bukan hanya bagi masyarakat *Kalang* sendiri tetapi juga bagi publik yang lebih luas. Namun, status sebagai WBTb juga membawa konsekuensi baru. Di satu sisi, ia memberi legitimasi dan potensi dukungan untuk pelestarian; di sisi lain, membuka peluang komodifikasi misalnya menjadikan ritual sebagai tontonan wisata budaya atau konten digital yang dikonsumsi publik luar komunitas.

Sejumlah laporan media menyebut *Kalang Obong* sebagai tradisi yang rentan punah dan hampir punah. Di beberapa desa, upacara hanya dilaksanakan ketika ada anggota keluarga yang memiliki komitmen kuat pada adat dan kemampuan ekonomi untuk menyelenggarakannya, sementara sebagian keturunan *Kalang* memilih untuk tidak lagi melaksanakan ritual *obong* antara lain karena faktor pernikahan campuran, perubahan keyakinan, atau pertimbangan praktis (Lestyowati, 2023: 79). Selama observasi terdapat keturunan *Kalang* yang tidak melaksanakan upacara obong karena salah satu orang tua bukan keturunan *Kalang*, sehingga anak-anak lebih mengikuti identitas pihak keluarga yang bukan *Kalang*. Terdapat kecenderungan pragmatis terkait biaya dan pemaknaan ulang ajaran agama, sehingga sebagian warga memilih meninggalkan ritual atau menggantinya dengan bentuk selamatan yang dianggap lebih sederhana dan “lebih Islami” (Melita, 2015: 16–18). Dimensi yang semakin mengemuka adalah bahwa generasi muda memang hadir dalam prosesi, tetapi lebih sering sebagai penonton

pasif, bukan pelaku utama. Peran kunci seperti memimpin rapalan, mengelola sesaji, dan mengatur jalannya ritual tetap didominasi oleh tokoh adat dan generasi tua seperti dukun *Kalang* dan sesepuh kampung.

Kerentanan *Kalang Obong* terutama terletak pada rapalan mantranya yang tidak banyak diketahui generasi muda; ketika generasi tua yang menguasai mantra berkurang, maka inti tradisi ikut terancam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pewarisan tidak terjadi secara otomatis hanya karena generasi muda hadir di lokasi ritual. Diperlukan proses pelibatan aktif yang sengaja dirancang, agar pengetahuan tubuh, hafalan mantra, dan tata cara ritual benar-benar berpindah dari generasi tua ke generasi muda.

Sebagian penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Kalang Obong* tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi dan akulturasi yang dialami masyarakat *Kalang*. Meskipun upacara *Kalang Obong* memiliki jejak kuat tradisi kejawen dan pengaruh Hindu, dalam praktiknya ia kini dipadukan dengan bacaan tahlil, yasin, dan doa-doa Islam yang disisipkan dalam rangkaian prosesi. Di satu sisi, hal ini menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi; di sisi lain, juga melahirkan ketegangan dengan kecenderungan purifikasi ajaran agama yang memandang pembakaran barang sebagai pemborosan atau praktik yang kurang selaras dengan prinsip kesederhanaan. Sementara itu, generasi muda *Kalang* tumbuh di tengah budaya populer global dan ruang digital, di mana identitas keagamaan dan kultural dinegosiasikan ulang melalui media sosial, sekolah, dan jaringan pergaulan yang lintas komunitas. Bagi sebagian dari mereka, *Kalang Obong* mungkin

lebih mudah diposisikan sebagai tradisi unik yang menarik untuk didokumentasikan dalam bentuk foto atau video, ketimbang ritual yang dirasakan sebagai kewajiban spiritual dan kultural yang harus dijalankan secara konsisten dari generasi ke generasi.

Jika dilihat dari sudut pandang kajian seni pertunjukan, *Kalang Obong* memiliki banyak unsur yang menjadikannya sebuah peristiwa performatif yang utuh. Arak-arakan pada malam hari, pengaturan ruang antara rumah duka dan lokasi pembakaran, kehadiran boneka puspa dan pancaka, nyala api pada puncak ritual, suara rapalan, serta kehadiran masyarakat sebagai pelaku dan penonton membentuk struktur peristiwa yang sangat dekat dengan karakter pertunjukan.

Berangkat dari realitas bahwa pelaksanaan *Kalang Obong* kini lebih banyak digerakkan oleh generasi tua, sementara generasi muda cenderung mengambil posisi sebagai penonton atau bahkan absen dari ritual, muncul kebutuhan untuk melihat kembali *Kalang Obong* bukan hanya sebagai warisan yang statis, tetapi sebagai peristiwa performatif yang hidup. Penelitian dengan judul “Ritual *Kalang Obong* dalam Tradisi Kematian Masyarakat Kalang Kabupaten Kendal: Sebuah Kajian *Performance Studies*” diarahkan untuk membaca *Kalang Obong* sebagai praktik tubuh, ruang, waktu, dan interaksi sosial yang merepresentasikan hubungan antara yang hidup dan yang mati, antara generasi tua dan muda, serta antara tradisi lokal dan arus perubahan.

Kerangka *Performance Studies* menawarkan perspektif yang memungkinkan *Kalang Obong* dipahami sebagai ritus sekaligus “pertunjukan” sebuah ruang dimana nilai-nilai leluhur, doktrin keagamaan, kebijakan pelestarian budaya, dan ekspresi generasi muda saling berjumpa dan kadang berbenturan. Dalam konteks ini, kajian terhadap *Kalang Obong* menjadi mendesak untuk memahami bagaimana tradisi ini masih hidup, dipertanyakan, dan dipertaruhkan keberlanjutannya di tengah komunitas *Kalang* sendiri.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ritual *Kalang Obong* menggambarkan peristiwa performatif dalam konsep *Performance Studies*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk ritual *Kalang Obong* yang berfungsi sebagai peristiwa performatif dengan menggunakan konsep-konsep utama dalam *Performance Studies Richard Schechner*.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Daning Melita Ludianti (2015) *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri*

Kabupaten Kendal (skripsi tidak diterbitkan) Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES. Penelitian ini berfokus pada: (1) pandangan orang Kalang terhadap kematian, (2) prosesi Ritual Obong, dan (3) fungsi Ritual Obong bagi masyarakat Kalang di Desa Bumiayu (Melita, 2015: viii). Melita menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori struktural fungsional Malinowski untuk mengungkap fungsi sosial ritual tersebut bagi komunitas Kalang (Melita, 2015: 6–7). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Obong dilaksanakan sebagai bentuk pemberian bekal kepada arwah, biasanya pada hari ke-7 atau satu tahun setelah kematian, melalui pembakaran barang-barang milik almarhum di tempat khusus yang telah ditentukan (Melita, 2015: 6). Ritual ini menegaskan perbedaan antara orang Kalang dan masyarakat umum Bumiayu, serta memiliki fungsi religius dan sosial yang kuat. Perbedaan dengan penelitian yang diajukan dalam skripsi ini terletak pada fokus pendekatan: Melita lebih menekankan fungsi sosial dan pandangan masyarakat, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada Kalang Obong sebagai peristiwa performatif dalam perspektif Performance Studies.

Yuli Susiyanah (2021) *Dakwah Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kalang: Studi Etnografi terhadap Upacara Kalang Obong di Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal* (tesis tidak diterbitkan) Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai

dakwah Islam diintegrasikan ke dalam tradisi lokal Kalang Obong , serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal seperti religi, birrul walidain, toleransi, sosial, kedisiplinan, ekonomi, dan moral yang terkandung dalam upacara tersebut (Susiyannah, 2021: abstrak). Pendekatan etnografi yang digunakan Susiyannah menghasilkan pemahaman yang kaya tentang *Kalang Obong* sebagai media dakwah berbasis kearifan lokal, tetapi fokusnya bukan pada pembacaan ritus sebagai “pertunjukan” dalam pengertian Performance Studies. Dari sisi skripsimu, penelitian ini berguna untuk menunjukkan bahwa Kalang Obong sudah pernah dikaji dari perspektif dakwah dan kearifan lokal, namun belum dari sudut pandang performativitas ritual.

Lestyowati (2022) *Teologi Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan Pendekatan Filsafat Jawa* (skripsi tidak diterbitkan) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui teologi adat Kalang Obong di Desa Lumansari, dan (2) menjelaskan pendekatan filsafat Jawa dalam adat *Kalang Obong* (Lestyowati, 2022:6). Dalam temuan penelitian, Lestyowati menjelaskan bahwa upacara *Kalang Obong* di Lumansari masih dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah dan pelaksanaan amanat orang tua, serta bahwa masyarakat Kalang mencampurkan ajaran Islam ke dalam tradisi melalui bacaan tahlil,

yasin, dan doa dalam prosesi obong (Lestyowati, 2022: tanpa hlm.; 58–68). Fokus utama penelitian ini adalah pada dimensi teologis dan filosofis tradisi *Kalang Obong*, bukan pada aspek performatif atau relasi pelaku–penonton. Penelitian skripsimu akan mengisi celah ini dengan menempatkan *Kalang Obong* dalam kerangka *Performance Studies*.

Feri Indriarto, Yuli Kurniati Werdiningsih, dan Sunarya “Makna Ritual *Kalang Obong* dalam Masyarakat Kalang di Kendal dengan Kajian Semiotika Pierce” dalam *Jurnal IKADBUDI* Vol. 14 No. 1 tahun 2025 berjudul. Tulisan ini mendeskripsikan makna ritual *Kalang Obong* dan menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan fokus pada ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ritual *Kalang Obong* memiliki struktur tahapan *andheg*, *rapalan*, *aweh pangan*, *nyangoni*, dan *Obong*, yang masing-masing memuat simbolisasi spiritual, penanda transisi arwah, dan representasi amanat leluhur (Indriarto dkk., 2025: 1–2). Penelitian ini memberi kontribusi penting pada pemetaan struktur dan makna simbolik ritual, tetapi belum mengulas secara mendalam aspek-aspek performatif seperti pengaturan ruang ritual, dramaturgi prosesi, dan posisi penonton. Penelitian skripsi yang kamu lakukan akan memanfaatkan pemetaan struktur ini sebagai pijakan, lalu mengembangkan pembacaan ke arah peristiwa performatif dalam kerangka *Performance Studies*.

2. Landasan Teori

Richard Schechner mengembangkan *Performance Studies* sebagai pendekatan interdisipliner yang mempelajari berbagai bentuk “*performance*” dalam arti luas, mencakup teater, ritual, permainan, olahraga, upacara politik, hingga perilaku sehari-hari, untuk memahami bagaimana manusia menampilkan diri dalam konteks sosial-budaya tertentu. Salah satu konsep sentral *Schechner* adalah *restored behavior* atau *twice-behaved behavior*, Schechner menjelaskan bahwa perilaku yang tampil dalam *performance* hampir tidak pernah benar-benar “pertama kali”, melainkan rangkaian perilaku hidup yang telah diambil, diatur, dan diulang seperti potongan film yang bisa dipotong, disusun ulang, dan dipentaskan kembali (Schechner, 1985: 35–36). *Restored behavior* bersifat simbolik dan refleksif: “aku bertindak seolah-olah aku orang lain, atau berada dalam situasi lain” (Schechner, 1981 dalam Pullum, 2017). Dalam konteks ritual, *restored behavior* tampak ketika pelaku mengulangi gerak, ucapan, dan tata laku yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam karyanya, Schechner memperkenalkan model “*fan*” (kipas) yang menempatkan berbagai bentuk *performance* pada satu spektrum. Dalam uraian Schechner, bilah-bilah kipas itu mewakili kategori seperti:



Gambar 1.1 Diagram Kipas Richard Schechner
(Sumber dari Schechners fan model of Performance)

Diagram kipas Schechner dapat digambarkan dalam bentuk uraian sebagai kipas yang bilah-bilahnya mewakili berbagai bentuk performance, misalnya: *everyday life* (perilaku sehari-hari), *play/games* (mainan, permainan), *sports* (olahraga), ritual (upacara, ibadah, adat), *theatre/dance/music* (seni pertunjukan). Bilah-bilah ini tidak terpisah tegas, melainkan saling berhubungan, menunjukkan bahwa ritual, permainan, dan teater berbagi banyak ciri performatif, misalnya pengaturan ruang, waktu, peran, dan penonton (Schechner, 2002: 7–8). Diagram kipas ini penting sebagai landasan teoritis karena membantu memposisikan suatu praktik budaya tertentu (misalnya upacara adat) di antara bentuk-bentuk performance lain, tanpa langsung menguraikan secara rinci. Dalam penelitian, diagram kipas Schechner akan menjadi kerangka untuk menempatkan objek kajian sebagai salah satu bentuk *performance* yang berada di persimpangan antara ritus dan pertunjukan.

Schechner menyoroti beberapa unsur utama yang selalu hadir dalam *performance*, antara lain tubuh pelaku (aktor/partisipan), ruang pertunjukan, pengorganisasian waktu, kehadiran penonton, serta keberadaan objek/benda yang diberi makna khusus. *Performance* selalu melibatkan pengaturan khusus terhadap unsur-unsur tersebut:

- a.) Tubuh dilatih atau diarahkan untuk melakukan gerak tertentu.
- b.) Ruang diatur sehingga membedakan “ruang biasa” dan “ruang performatif”.
- c.) Waktu diberi batas (awal–puncak–akhir) dan status khusus.
- d.) Penonton, baik aktif maupun pasif memberi konteks penerimaan.
- e.) Benda/objek, diperlakukan sebagai tanda yang sarat makna.

Dalam kerangka teori, unsur-unsur ini menjadi alat untuk mengidentifikasi dan membedah struktur *performance*.

Schechner membedakan dua cara pandang terhadap *performance*, yaitu “*is performance*” dan “*as performance*” untuk memahami relasi antara kehidupan nyata dan bentuk pertunjukan. *Is performance* disebut ‘adalah’ penampilan merujuk pada peristiwa-peristiwa yang secara konvensional sudah diakui sebagai *performance*, misalnya teater, tari, konser, atau upacara ritual tertentu. *As performance* disebut ‘sebagai’ penampilan merujuk pada cara melihat berbagai tindakan sosial yang mungkin tidak disebut pertunjukan oleh pelakunya sebagai *performance* untuk keperluan analisis.

Performance Studies Schechner banyak dipengaruhi oleh karya antropolog Victor Turner, khususnya konsep liminalitas dan *communitas* dalam studi ritus peralihan. Victor Turner mengembangkan konsep liminalitas (*liminality*) untuk memahami fase tengah dalam *rites of passage* (ritus peralihan status) yang ia adopsi dari Van Gennep. Liminalitas berasal dari kata Latin *limen* (ambang), dan merujuk pada keadaan “di ambang”, ketika pelaku ritus tidak lagi sepenuhnya berada pada status lama, tetapi juga belum memasuki status baru (Turner, 1969:94-95). Dalam fase liminal, pelaku ritus sering mengalami ambiguitas status, penangguhan aturan biasa, dan bentuk-bentuk pembalikan peran yang sementara.

Mengikuti Van Gennep dan Turner, ritus peralihan secara skematis dapat dipahami memiliki tiga fase: a.) Fase pemisahan (*separation*), ketika pelaku ritus dipisahkan dari status atau kondisi sebelumnya. b.) Fase liminal (*transition*), ketika pelaku berada dalam kondisi di ambang, tidak lagi lama dan belum menjadi baru. c.) Fase penggabungan kembali (*reincorporation*), ketika pelaku ritus diperkenalkan kembali ke dalam struktur sosial dengan status baru. Secara teoritis, skema tiga fase ini memberi alat untuk memetakan berbagai jenis ritus baik yang terkait kelahiran, inisiasi, pernikahan, maupun kematian tanpa langsung mengaitkannya dengan contoh spesifik. Dalam penelitian, kerangka liminalitas Turner ini akan

dipakai untuk membaca bagaimana suatu ritus mengelola transisi, ambang, dan kebersamaan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam bentuk ritual *Kalang Obong* serta bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai peristiwa performatif dalam kehidupan masyarakat *Kalang*. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretatif, meneliti objek dalam kondisi alamiah, menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pemahaman makna serta konstruksi fenomena daripada generalisasi (Sugiyono, 2019:26).

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan merangkum berbagai kondisi, situasi, dan fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan *Kalang Obong* mulai dari tahapan ritual, peran pelaku, pengaturan ruang dan waktu, hingga pengalaman tubuh dan relasi antara pelaku dan penonton tanpa memanipulasi variabel atau menguji hipotesis kuantitatif (Sugiyono, 2019:26; 2019:320). Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang rinci dan kontekstual tentang ritual *Kalang Obong* sebagai praktik budaya dan peristiwa performatif di tengah perubahan sosial masyarakat *Kalang*.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, khususnya di desa-desa tempat masyarakat *Kalang* tinggal seperti Desa Montongsari, Desa Tratemulyo, dan Desa Poncorejo di Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Lokasi dipilih karena Masyarakat Kalang masih aktif melaksanakan ritual *Kalang Obong*. Terdapat *Dukun Sonteng* (pemimpin ritual perempuan) yang masih menjalankan tradisi. Aksesibilitas geografis dan sosial yang memungkinkan peneliti melakukan penelitian intensif. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, seperti dijelaskan dalam metodologi penelitian kualitatif:

1. Pengumpulan Data

Secara umum, teknik pengumpulan data meliputi:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan non-partisipan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ritual *Kalang Obong*. Observasi dilakukan terhadap rangkaian tahapan ritual (persiapan, *andheg*, rapalan, *aweh pangan,nyangoni, obong*), tata ruang antara rumah duka dan lokasi pembakaran, posisi pelaku, ekspresi tubuh, serta interaksi antara pelaku dan penonton. Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku manusia, proses kerja, dan gejala lain yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018:1). Melalui observasi, peneliti dapat menangkap

dimensi performatif *Kalang Obong* yang tidak selalu terucap dalam wawancara, seperti pola gerak, suasana ruang, dan respon penonton.

b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara semi-terstruktur. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan refleksi para pelaku serta saksi ritual, meliputi dukun *Kalang*, sesepuh, keluarga pelaksana, dan generasi muda *Kalang*. Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden, misalnya terkait motivasi, persepsi, perasaan, dan pengalaman mereka terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016:194). Pertanyaan bersifat terbuka dan fleksibel, memberi ruang bagi informan untuk bercerita, sementara peneliti melakukan *probing* bila diperlukan untuk memperjelas dan memperdalam jawaban.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk catatan tertulis, foto, rekaman video, arsip, dan dokumen resmi terkait *Kalang Obong*. Dokumen ini mencakup: foto prosesi ritual, rekaman rapalan atau doa, data administrasi desa, keputusan penetapan *Kalang Obong* sebagai Warisan Budaya Takbenda, dan tulisan-tulisan terdahulu tentang masyarakat *Kalang*. Dokumen dipahami sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu; studi dokumen menjadi pelengkap yang penting bagi penggunaan

metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016:329; 2019:314). Melalui dokumentasi, peneliti dapat menelusuri jejak historis, memeriksa konsistensi data, dan memperkaya deskripsi ritus dalam bentuk visual maupun tekstual.

2. Analisis Data

Secara ringkas, alur analisis data meliputi:

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data dilakukan secara berulang dan bersamaan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan. Proses ini menghasilkan catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi visual mengenai pelaksanaan *Kalang Obong* di berbagai desa penelitian.

b. Kondensasi data (*data condention*)

Kondensasi data berarti proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan lapangan dan dokumen (Miles, Huberman, & Saldana, 2014:31; Sugiyono, 2019:323). Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi bagian-bagian penting terkait bentuk ritual, tahapan performatif, peran pelaku dan penonton, serta pengalaman generasi muda terhadap *Kalang Obong*, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori dan tema yang relevan dengan rumusan masalah.

c. Penyajian data (*data display*)

Setelah dikondensasi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kutipan wawancara, bagan, atau matriks tematik sehingga pola hubungan antar tema dapat terlihat secara jelas (Sugiyono, 2018:249; 2019:320). Penyajian data yang sistematis memudahkan peneliti untuk membaca pola perilaku ritual, struktur performa, dan dinamika hubungan antara pelaku, ruang, waktu, dan penonton dalam *Kalang Obong*.

d. Penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion and verification*).

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan sementara dari pola-pola yang muncul, kemudian memverifikasinya secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2019:320–321). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif dan dapat direvisi jika ditemukan data baru, hingga akhirnya diperoleh temuan yang dianggap mantap dan dapat menjawab rumusan masalah tentang bentuk ritual *Kalang Obong* dan karakter performatifnya.

3. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, terutama *triangulasi* dan *member check*. *Triangulasi* dilakukan dengan cara: (1) membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan (observasi, wawancara, dokumentasi),

dan (2) membandingkan keterangan berbagai informan, seperti dukun, sesepuh, keluarga pelaksana, dan generasi muda *Kalang*.

Selain itu, peneliti melakukan *member checking*, yaitu mengkonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan kunci untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka (Sugiyono, 2019:320–321). Dengan demikian, hasil penelitian diupayakan memiliki kredibilitas yang kuat dalam menggambarkan realitas ritual *Kalang Obong* dan pembacaannya sebagai peristiwa performatif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan alur pembahasan, penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II RITUAL *KALANG OBONG* DALAM MASYARAKAT KABUPATEN KENDAL menguraikan tinjauan umum dan data-data demografis, lokasi, serta perkembangan kabupaten kendal sampai saat ini. Menguraikan bagaimana ritual *Kalang Obong* yang mengkonstruksi masyarakat.
3. BAB III RITUAL *KALANG OBONG* DALAM BUDAYA MASYARAKAT KENDAL SEBAGAI KAJIAN *PERFORMANCE*

STUDIES menguraikan hasil penelitian di lapangan mengenai ritual *Kalang Obong* sebagai suatu peristiwa pertunjukan dalam perspektif *Performance Studies*.

4. BAB VI PENUTUP berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan baik bagi masyarakat, akademisi, maupun pihak lain yang berkepentingan.

